



Analisis *Service Level* Salah Satu Apotek Di Kota Bandung

Kamelia Agustini^{1*}, dan Susy Ariyanti¹

¹Akademi Farmasi Bumi Siliwangi, Jl. Rancabolang No.104, Kota Bandung, 40826, Indonesia

*Email Korespondensi: kamelia@akfarbumisiliwangi.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Naskah:

Diajukan: 30 November 2023
Direvisi: 15 Desember 2023
Diterima: 18 Desember 2023
Diterbitkan: 27 Desember 2023

E-ISSN: 3025-4175
P-ISSN: 3025-5295

Rekomendasi Sitasi:

Agustini, K. & Ariyanti, S.
Analisis *Service Level* Salah Satu Apotek Di Kota Bandung.
Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Pharmacy.
2023;1(2):53-58.

ABSTRAK

Apotek merupakan fasilitas kesehatan yang memiliki tugas klinik dan non klinik. Tugas klinik dari apotek yaitu memberikan pelayanan penyerahan obat serta Bahan Habis Pakai (BHP) kepada pasien secara langsung baik melalui resep dari dokter maupun pelayanan obat tanpa resep. Manajemen farmasi di apotek berperan penting dalam ketersediaan perbekalan farmasi di apotek. Terlaksananya manajemen farmasi yang baik di apotek didukung dengan baiknya *service level* Pedagang Besar Farmasi (PBF) sebagai pemasok atau distributor perbekalan farmasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kesesuaian antara sediaan farmasi yang dipesan dengan sediaan farmasi yang diterima dari Pedagang Besar Farmasi, mengetahui persentase penerimaan sediaan farmasi yang terpenuhi dari Pedagang Besar Farmasi ke apotek, mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan antara sediaan farmasi yang dipesan dengan sediaan farmasi yang datang. Metode penelitian yaitu metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan instrumen penelitian berupa surat pesnaan, faktur pembelian, lembar checklist yang menggunakan skala *Guttman*. Berdasarkan hasil penelitian, persentase *service level* kesesuaian barang oleh PBF dengan nilai tertinggi diperoleh PBF Enseval dengan nilai 82,46%, sedangkan persentase *service level* terpenuhinya kebutuhan obat dengan nilai tertinggi diperoleh PBF Penta Valent dengan nilai 84,09%. Faktor kekosongan pabrik dan distributor menjadi faktor penting terhambatnya pemenuhan kebutuhan sediaan farmasi di apotek. Kesimpulannya yaitu apotek lebih meningkatkan komunikasi dengan PBF agar nilai *service level* maksimal, perlu adanya pemutakhiran sistem input data sediaan farmasi Apotek khususnya perhitungan nilai *service level*.

Kata Kunci: Apotek; Manajemen Farmasi; PBF; *Service level*; Sediaan Farmasi

ABSTRACT

A pharmacy is a health facility that has clinical and non-clinical duties. The clinical task of the pharmacy is to provide services for delivering medicines and Consumables (BHP) to patients directly, either through prescriptions from doctors or non-prescription medicine services. Pharmaceutical management in pharmacies plays an important role in the availability of pharmaceutical supplies in pharmacies. The implementation of good pharmaceutical management in pharmacies is supported by the good service level of Pharmaceutical Wholesalers (PBF) as suppliers or distributors of pharmaceutical supplies. The aim of this research is to determine the suitability between the pharmaceutical preparations ordered and the pharmaceutical preparations received from Pharmaceutical Wholesalers, to find out the percentage of fulfilled receipt of pharmaceutical preparations from Pharmaceutical Wholesalers to pharmacies, to find out the factors that cause differences between the ordered pharmaceutical preparations and the pharmaceutical preparations received from Pharmaceutical Wholesalers. pharmacy is coming. The research method is a quantitative descriptive method using research instruments in the form of order letters, purchase invoices, checklist sheets using the *Guttman* scale. Based on the research results, the percentage of service level for conformity of goods by PBF with the highest value was obtained



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/xxxxxxx>

by PBF Enseval with a value of 82.46%, while the percentage of service level for fulfilling drug needs with the highest value was obtained by PBF Penta Valent with a value of 84.09%. The vacancy of factories and distributors is an important factor in preventing the fulfillment of the need for pharmaceutical preparations in pharmacies. The conclusion is that pharmacies further improve communication with PBF so that the service level value is maximum. There is a need to update the pharmacy's pharmaceutical preparation data input system, especially the calculation of service level values.

Keyword: Pharmacy; Pharmacy Management; PBF; Service levels; Pharmaceutical Preparations

1. Pendahuluan

Apotek merupakan fasilitas kesehatan yang memiliki tugas klinik dan non klinik. Tugas klinik dari apotek yaitu memberikan pelayanan penyerahan obat serta Bahan Habis Pakai (BHP) kepada pasien secara langsung baik melalui resep dari dokter maupun pelayanan obat tanpa resep. Tugas non klinik apotek diantaranya bertanggung jawab dalam perencanaan, pengadaan, penyimpanan, penyaluran, pemeliharaan dan penghapusan obat maupun bahan habis pakai (BHP) yang sudah tidak layak pakai ataupun kadaluwarsa (1).

Tugas non klinik suatu apotek, dilaksanakan oleh manajemen logistik. Manajemen logistik adalah suatu ilmu pengetahuan mengenai perencanaan dan penentuan kebutuhan pengadaan, penyimpanan, penyaluran dan pemeliharaan (2). Manajemen logistik memiliki tujuan salah satunya yaitu untuk keuangan, dimana dengan biaya rendah tujuan manajemen logistik dapat tercapai. Apabila apotek tidak melakukan pemenuhan logistik yang tepat, maka pengeluaran apotek juga tidak dapat dikontrol dengan baik. Hal tersebut dapat merugikan apotek (3).

Pengelolaan perbekalan farmasi merupakan salah satu manajemen farmasi yang sangat penting dalam penyediaan pelayanan secara keseluruhan, karena ketidak efisienan dan ketidak lancarn pengelolaan obat akan memberikan dampak negatif terhadap apotek, baik secara medik, sosial maupun secara ekonomi (4).

Pengadaan merupakan suatu proses yang dilakukan manajemen logistik apotek untuk mendapatkan obat maupun Bahan Habis Pakai (BHP) yang dibutuhkan untuk menunjang pelayanan kefarmasian di apotek (5). Pengadaan perbekalan farmasi di apotek harus dilakukan sesuai dengan perencanaan. Perencanaan yang telah dibuat harus dilakukan koreksi dengan menggunakan berbagai metode salah satunya metode analisis nilai pareto ABC untuk memperoleh koreksi pada aspek ekonomis, banyaknya jumlah pemakaian maupun harga suatu obat dapat menyebabkan pemakaian anggaran yang besar. Analisis perencanaan ini sangat diperlukan suatu apotek supaya tercapainya tujuan manajemen apotek. Apabila apotek tidak mampu merencanakan dan melaksanakan manajemen obat dengan baik maka apotek tersebut tidak mampu mencapai titik keberhasilan. Kegagalan manajemen logistik akan menurunkan kualitas pelayanan apotek sehingga menurunkan tingkat kepuasan pasien (6).

Pengendalian juga diperlukan pada tahap pengadaan yaitu dalam pemilihan metode pengadaan, pemantauan spesifikasi perjanjian dan pemantauan status pemesanan serta penentuan Pedagang Besar Farmasi (PBF). Kemitraan dengan Pedagang Besar Farmasi perlu mendapat perhatian khusus karena dapat berpengaruh dalam pengadaan sediaan farmasi di Apotek. Sejauh ini masalah yang sering ditemukan yang berkaitan dengan Pedagang Besar Farmasi (PBF) adalah ketepatan waktu dalam penerimaan dan ketidak sesuaian pesanan dengan jumlah obat yang dikirim (7). Tidak terpenuhinya pesanan dari Pedagang Besar Farmasi (PBF) dapat berakibat ketidak puasan bagi pasien dan dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi Apotek. Berdasarkan uraian di atas, proses pengadaan obat dalam hal pelayanan oleh Pedagang Besar Farmasi (PBF) harus mendapatkan perhatian khusus (8). Data terbaru Asosiasi Farmasi di negara Lebanon terdapat 80% apotek gulung tikar di kota Beirut dan kota-kota besar lainnya, di Indonesia sendiri di kota Solo ada 18 apotek yang harus tutup karena gulung tikar. Hal ini terjadi dikarenakan banyak faktor salah satunya kurangnya analisis terhadap perencanaan pengadaan obat (8).

Kemitraan dengan Pedagang Besar Farmasi perlu mendapat perhatian khusus karena dapat berpengaruh dalam pengadaan sediaan farmasi di Apotek. Service level supplier merupakan suatu indikator untuk mengukur pelayanan supplier berdasarkan pesanan yang diminta dengan pesanan yang dikirim berdasarkan

ketepatan waktu pengiriman, jenis/ item dan jumlah pesanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian antara sediaan farmasi yang dipesan dengan sediaan farmasi yang diterima dari Pedagang Besar Farmasi, mengetahui persentase penerimaan sediaan farmasi yang terpenuhi dari Pedagang Besar Farmasi ke apotek, mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan antara sediaan farmasi yang dipesan dengan sediaan farmasi yang datang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimental dengan metode deskriptif kuantitatif serta pengumpulan data dilakukan secara retrospektif yaitu dari bulan Januari sampai dengan Juni 2021 di salah satu apotek Kota Bandung. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu surat pesanan, faktur pembelian dan lembar *checklist* yang menggunakan skala *Guttman* yaitu mendapatkan jawaban tegas terhadap suatu permasalahan yang dinyatakan, seperti “Ya/Tidak”(9). Perhitungan persentase hasil penelitian dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = SL = \frac{x}{\Sigma x} \times 100\%$$

Keterangan :

Y: Persentase

x: Nilai Variabel sediaan farmasi yang datang

Σx : Jumlah keseluruhan Variabel sediaan farmasi yang dipesan

Batasan tingkat kesesuaian :

Nilai $\geq 80\%$: tingkat kesesuaian

Nilai $\leq 79\%$: tingkat belum sesuai

Analisis pengolahan data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengelompokkan lembar faktur pembelian, mendata lembar faktur pembelian, menyajikan data dalam bentuk table, melakukan perhitungan jumlah dan persentase, membahas hasil penelitian dan menyimpulkan data. Populasi penelitian ini yaitu surat pesanan dan jumlah item barang dalam faktur selama 6 bulan dari Januari – Juni 2021 sebanyak 5.458 item sediaan farmasi. Sampel dalam penelitian ini yaitu populasi yang memenuhi kriteria inklusi yaitu faktur pembelian dan surat pesanan yang masih berlaku serta kriteria eksklusi yaitu surat pesanan yang sudah kedaluwarsa atau *expired*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

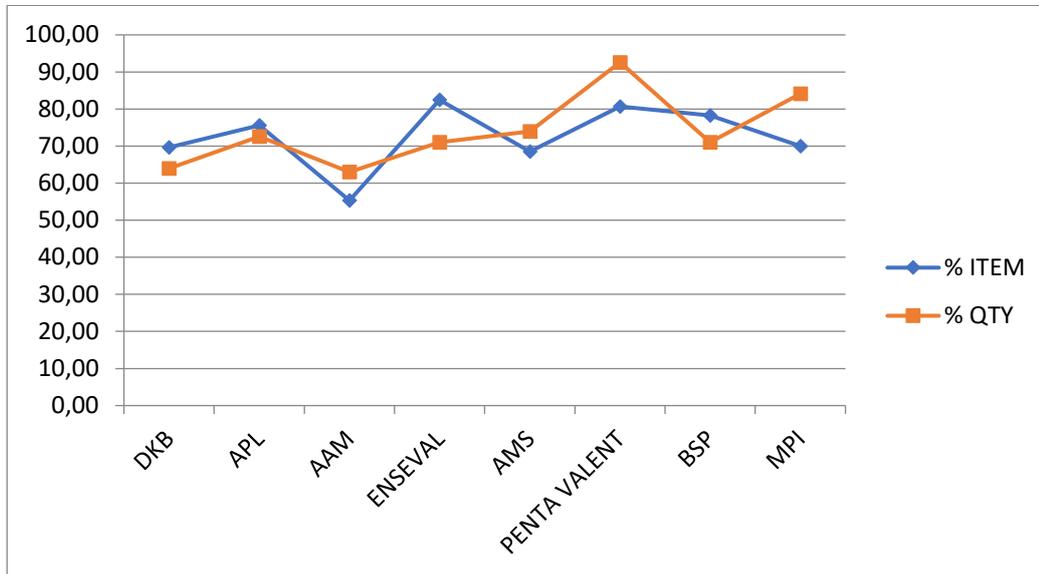
Berdasarkan analisis *service level* pada salah satu Apotek di kota Bandung, dengan menggunakan instrumen penelitian surat pesanan dan faktur pembelian, dan disajikan dalam data excel, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.1 Hasil perhitungan *service level* distributor pada salah satu Apotek di kota Bandung

DISTRIBUTOR	PERMINTAAN		PENERIMAAN		%	
	ITEM	QTY	ITEM	QTY	ITEM	QTY
DKB	491	2.548	342	1.631	69,65	64,01
APL	86	383	65	278	75,58	72,58
AAM	47	173	26	109	55,32	63,01
ENSEVAL	57	359	47	255	82,46	71,03
AMS	35	219	24	162	68,57	73,97
PENTA VALENT	31	135	25	125	80,65	92,59
BSP	46	235	36	167	78,26	71,06
MPI	20	44	14	37	70,00	84,09

Dari tabel di atas, diperoleh data kesesuaian pemesanan sediaan farmasi berdasarkan item barang, APL 75,58%, AAM 55,32%, ENSEVAL 82,46%, AMS 68,57%, PENTA VALENT 80,65%, BSP 78,26%, MPI 70,00%. Jadi ENSEVAL dan PENTA VALENT telah memenuhi tingkat kesesuaian dengan nilai $\geq 80\%$.

Dari gambar di bawah ini, diperoleh data pemenuhan pemesanan sediaan farmasi berdasarkan *quantity* barang, APL 72,58%, AAM 63,01%, ENSEVAL 71,03%, AMS 73,97%, PENTA VALENT 92,59%, BSP 71,06%, MPI 84,09%. Jadi PENTA VALENT dan MPI telah memenuhi tingkat kesesuaian dengan nilai $\geq 80\%$. Gambar dinyatakan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Diagram persentase *service level* distributor pada salah satu Apotek di kota Bandung

Berikut ini adalah lembar ceklis yang berkaitan dengan penelitian tentang *Service Level*.

Tabel 3.2 lembar ceklis

No	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1	Apakah terjadi kekosongan distributor atau pabrik?					
2	Apakah ada tunggakan pembayaran?					
3	Apakah <i>supplier</i> membatalkan pesanan secara sepihak?					
4	Apakah terhambatnya pengiriman barang dikarenakan musim liburan?					
5	Apakah perbedaan jumlah pengiriman dikarenakan <i>miss</i> komunikasi?					
6	Apakah perbedaan jumlah barang yang dikirim dikarenakan perbedaan persepsi isi tiap kemasan? (Misal pemesan memesan obat dengan jumlah 100 tablet, dikirim jadi 100 box)					
7	Apakah terjadi pengalokasian atau pembagian jumlah barang dikarenakan kelangkaan barang?					

Hasil dari lembar ceklis untuk pertanyaan pertama, sebanyak 6,7% menjawab sangat setuju, 73,3% menjawab setuju, 13,3% tidak menjawab, dan 6,7% menjawab tidak setuju. Untuk pertanyaan kedua, sebanyak 6,7% menjawab sangat setuju, 66,7% menjawab setuju, 6,7% tidak menjawab, dan 20% menjawab tidak setuju. Untuk pertanyaan ketiga, 6,7% menjawab sangat setuju, 13,3% menjawab setuju, 13,3% tidak menjawab, 53,3% menjawab tidak setuju, dan 13,3% menjawab sangat tidak setuju. Untuk pertanyaan keempat, 60% menjawab setuju, 6,7% tidak menjawab dan 33,3% menjawab tidak setuju. Untuk pertanyaan kelima, sebanyak 73,3% menjawab setuju, dan 26,7% menjawab tidak setuju. Untuk pertanyaan keenam, sebanyak 6,7% menjawab sangat setuju, 53,3% menjawab setuju, 13,3% tidak menjawab, dan 26,7% menjawab tidak setuju. Dan untuk pertanyaan ketujuh, sebanyak 13,3% menjawab sangat setuju, 73,3% menjawab setuju, 6,7% tidak menjawab dan 6,7% menjawab tidak setuju.

Dari hasil form ceklis tersebut dapat dikatakan bahwa faktor-faktor terjadinya ketidaksesuaian pengiriman barang dengan barang yang dipesan antara lain kekosongan dari distributor maupun pabrik farmasi, masih adanya tunggakan pembayaran, terhambatnya pengiriman dikarenakan musim liburan, kurang komunikasi dengan PBF, perbedaan persepsi isi tiap kemasan serta kelangkaan barang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siswoyo dkk (10).

3.2 Pembahasan

Manajemen farmasi merupakan kegiatan yang dilaksanakan di bidang farmasi untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen farmasi merupakan hal penting yang harus dilaksanakan di fasilitas kesehatan baik rumah sakit, puskesmas, klinik dan apotek karena dapat meningkatkan mutu dan pelayanan. Pengelolaan obat merupakan salah satu dari manajemen farmasi yang sangat penting dalam penyediaan pelayanan secara keseluruhan, karena tidak efisien dan tidak lancarnya pengelolaan obat dapat memberikan dampak negatif terhadap fasilitas kesehatan termasuk apotek baik secara medik, sosial maupun ekonomi.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Pedagang Besar Farmasi (PBF), Pedagang Besar Farmasi (PBF) adalah perusahaan berbentuk badan hukum yang memiliki izin untuk pengadaan, penyimpanan, penyaluran obat dan atau bahan obat dalam jumlah besar sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (11). Penyaluran atau pendistribusian obat dari Pedagang Besar Farmasi (PBF) dilakukan kepada rumah sakit, puskesmas, klinik maupun apotek. Pendistribusian obat dilakukan oleh PBF berdasarkan surat pesanan yang diterima, surat pesanan sediaan farmasi terbagi menjadi beberapa macam diantaranya surat pesanan biasa, surat pesanan untuk obat psikotropika, surat pesanan untuk obat prekursor, dan surat pesanan untuk obat-obat narkotika.

Terlaksananya pendistribusian sediaan farmasi oleh Pedagang Besar Farmasi (PBF) ada kalanya tidak terlaksana dengan baik, hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya karena tidak tersedianya barang di distributor atau terjadinya kekosongan pabrik, terjadinya *miss* komunikasi antara outlet dan distributor, terhambatnya pengiriman dikarenakan adanya hari libur, adanya keterlambatan pembayaran dari outlet kepada distributor, adanya pengalokasian barang dikarenakan kelangkaan barang, bisa juga dikarenakan faktor lain.

Penelitian ini memberikan penilaian kinerja pendistribusian obat yang dilakukan oleh beberapa Pedagang Besar Farmasi (PBF), dimana PBF yang diberikan penilaian merupakan PBF yang bekerja sama dengan Apotek Kimia Farma di kota Bandung, diantaranya APL, AMS, AAM, Penta Valent, BSP, MPI, DKB dan Enseval. Penilaian kinerja distributor merupakan kegiatan yang dilakukan oleh apotek untuk menilai potensi dan kinerja distributor. Mengukur kinerja distributor dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam mengambil keputusan, mengontrol dan mengarahkan suatu kegiatan operasional. Apotek juga dapat mengarahkan distributor untuk melakukan perbaikan dan meningkatkan kinerja untuk mencapai tujuan bersama. Indikator penilaian kinerja pendistribusian PBF ini berdasarkan jenis item barang yang dipesan dengan item yang dikirim, dan jumlah barang yang dipesan dengan jumlah barang yang dikirim. Nilai kesesuaian jenis/item adalah 80% sedangkan untuk kesesuaian jumlah barang tidak ditetapkan standarnya.

3.2.1 Persen Kesesuaian

Berdasarkan tabel perhitungan, persentasi *service level supplier* terhadap kesesuaian item atau jenis sediaan yang dikirim oleh Pedagang Besar Farmasi (PBF) pada periode Januari 2021 – Juni 2021 terdapat PBF yang pernah mengirim sediaan farmasi tidak sesuai item/jenis yang dipesan dengan hasil persentase berkisar 55,32% (AAM) – 82,46% (Enseval). Instrumen perhitungan persen kesesuaian barang yang dipesan dengan barang yang dikirim menggunakan surat pesanan (SP) dan faktur pembelian barang, Dimana barang yang dikirim akan di check kesesuaiannya mulai dari nama barang, kekuatan atau dosis, dan bentuk sediaan dari barang yang dipesan.

Apabila distributor mengirim barang yang tidak sesuai dengan yang dipesan, baik itu dari nama barang, kekuatan atau dosis dan sediaan, maka dilakukan proses retur barang sehingga dengan terjadinya proses retur barang tersebut berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan barang untuk apotek. Nilai persentase tertinggi untuk kesesuaian pengiriman barang dimiliki PBF Enseval sebesar 82,46% dan nilai persentase terkecil dimiliki PBF AAM.

3.2.2 Persen Sediaan Farmasi Yang Terpenuhi

Perhitungan persentase sediaan farmasi yang terpenuhi dilakukan dengan menggunakan instrument surat pesanan dan faktur pembelian barang. Disini dilihat dari jumlah barang yang dipesan dengan jumlah barang yang dikirim. Ada beberapa faktor yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan sediaan farmasi di apotek oleh distributor, diantaranya terjadi kelangkaan barang di pasaran, adanya kekosongan bahan baku sediaan, atau faktor lain seperti terdapatnya limit atau batas pembelian yang diterapkan oleh distributor kepada apotek. Dari hasil perhitungan persentase *service level supplier* terhadap pemenuhan kebutuhan sediaan farmasi diperoleh hasil PBF Penta Valent memiliki nilai persentase tertinggi sebesar 92,59%, sedangkan PBF dengan nilai persentase terkecil adalah PBF AAM dengan nilai 63,01%.

3.2.3 Faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan barang yang dipesan dengan barang yang datang

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan pengiriman barang dengan barang yang dipesan, dilakukan penelitian dengan metode form ceklis menggunakan aplikasi *google form*, dimana penulis memberikan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada responden dengan menggunakan aplikasi ini. Jumlah pertanyaan yang disediakan sebanyak 7 pertanyaan, diantaranya:

1. Apakah terjadi kekosongan distributor atau pabrik?
2. Apakah ada tunggakan pembayaran?
3. Apakah *supplier* membatalkan pesanan secara sepihak?
4. Apakah terhambatnya pengiriman barang dikarenakan musim liburan?
5. Apakah perbedaan jumlah pengiriman dikarenakan *miss* komunikasi?
6. Apakah perbedaan jumlah barang yang dikirim dikarenakan perbedaan persepsi isi tiap kemasan? (Misal pemesan memesan obat dengan jumlah 100 tablet, dikirim jadi 100 box)
7. Apakah terjadi pengalokasian atau pembagian jumlah barang dikarenakan kelangkaan barang?

Responden terdiri dari berbagai macam profesi yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya Apoteker, Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK), salesman serta supir bagian pengiriman sediaan farmasi. Responden akan diberikan sebuah link yang bisa diakses melalui gawai masing-masing. Setelah mengakses link tersebut akan muncul halaman yang harus diisi oleh responden seperti data pribadi, selanjutnya responden memilih jawaban dari setiap pertanyaan yang sudah disediakan. Hasil jawaban dari responden tersebut akan muncul nilai persentase berdasarkan tingkat persetujuan dari tiap responden. Jawaban dari pertanyaan itu sendiri terdiri dari 5 jawaban yaitu, sangat setuju, setuju, netral (tidak menjawab), tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Hasil dari form ceklis untuk pertanyaan pertama, sebanyak 6,7% menjawab sangat setuju, 73,3% menjawab setuju, 13,3% tidak menjawab, dan 6,7% menjawab tidak setuju. Untuk pertanyaan kedua, sebanyak 6,7% menjawab sangat setuju, 66,7% menjawab setuju, 6,7% tidak menjawab, dan 20% menjawab tidak setuju. Untuk pertanyaan ketiga, 6,7% menjawab sangat setuju, 13,3% menjawab setuju, 13,3% tidak menjawab, 53,3% menjawab tidak setuju, dan 13,3% menjawab sangat tidak setuju. Untuk pertanyaan keempat, 60% menjawab setuju, 6,7% tidak menjawab dan 33,3% menjawab tidak setuju. Untuk pertanyaan kelima, sebanyak 73,3% menjawab setuju, dan 26,7% menjawab tidak setuju. Untuk pertanyaan keenam, sebanyak 6,7% menjawab sangat setuju, 53,3% menjawab setuju, 13,3% tidak menjawab, dan 26,7% menjawab tidak setuju. Dan untuk pertanyaan ketujuh, sebanyak 13,3% menjawab sangat setuju, 73,3% menjawab setuju, 6,7% tidak menjawab dan 6,7% menjawab tidak setuju.

Dari hasil form ceklis tersebut dapat dikatakan bahwa faktor-faktor terjadinya ketidak sesuaian pengiriman barang dengan barang yang dipesan antara lain kekosongan dari distributor maupun pabrik farmasi, masih adanya tunggakan pembayaran, terhambatnya pengiriman dikarenakan musim liburan, kurang komunikasi dengan PBF, perbedaan persepsi isi tiap kemasan serta kelangkaan barang.

4. Kesimpulan

Data kesesuaian pemesanan sediaan farmasi berdasarkan item barang, APL 75,58%, AAM 55,32%, ENSEVAL 82,46%, AMS 68,57%, PENTA VALENT 80,65%, BSP 78,26%, MPI 70,00%. Jadi ENSEVAL dan PENTA VALENT telah memenuhi tingkat kesesuaian *service level* dengan nilai $\geq 80\%$; Data pemenuhan pemesanan sediaan farmasi berdasarkan *quantity* barang, APL 72,58%, AAM 63,01%,

ENSEVAL 71,03%, AMS 73,97%, PENTA VALENT 92,59%, BSP 71,06%, MPI 84,09%. Jadi PENTA VALENT dan MPI telah memenuhi tingkat kesesuaian *service level* dengan nilai $\geq 80\%$; Faktor-faktor terjadinya ketidak sesuaian pengiriman barang dengan barang yang dipesan antara lain kekosongan dari distributor maupun pabrik farmasi, masih adanya tunggakan pembayaran, terhambatnya pengiriman dikarenakan musim liburan, kurang komunikasi dengan PBF, perbedaan persepsi isi tiap kemasan serta kelangkaan barang. Apotek lebih meningkatkan komunikasi dengan PBF agar nilai *service level* maksimal, perlu adanya pemutakhiran sistem input data sediaan farmasi apotek khususnya perhitungan nilai *service level*.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengelola dan apoteker penanggungjawab salah satu apotek di Kota Bandung yang telah memberikan ijin penelitian dan kepada pihak LPPM Akademi Farmasi Bumi Siliwangi Bandung yang telah memfasilitasi penerbitan artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

1. Suherman AN. Management Analysis of Pharmacy Logistics Requirement at MBSD Hospital Pharmacy Installation on July 2017 – June 2018. *J Adm Rumah Sakit* 52. 2019;
2. Satrianegara, M. Faiz, Emmi Bujawati G. Analisis Pengelolaan Manajemen Logistik Obat Di Instalasi Farmasi RSUD Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto. *Al-Sihah Public Heal Sci Journal* 10 37-47. 2018;10:37–47.
3. Saputri, Nurwahyu H.S, Reza Aril Ahri AN. Analisis Manajemen Logistik Obat Di Apotek Kimia Farma Makassar Tahun 2019. *J Mitra Sehat* 2, 283-297. 2020;283–97.
4. Suratni dan Pamungkas Audina Ismiralda. Evaluasi Pengadaan Obat Dilihat Dari Pelayanan Distributor Farmasi Di RSIA Kemang Medical Care Jakarta Selatan. *J Kefarmasian, Akad Farm Bumi Husada Jakarta*. 2020;7.
5. Karimah, Chotijah, Septo Pawelas Arso WK. Analisis Pengelolaan Obat Pada Tahap Pengadaan Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *J Kesehat Masyarakat* 82. 2020;182–7.
6. Prima PR. Analisis Pengelolaan Obat Pada Tahap Pengadaan Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. In: . Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi. 2013.
7. Hardono Joko DFH dan DI. Analisa Perbaikan Kinerja Pengiriman Produk R754046 Di PT Pelangi Elasindo Dengan Pendekatan Safety Lock. *J Tek*. 2020;Vol 9, No.
8. Farida Arif, Lina ISP. Peranan Audit Internal Untuk Menunjang Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Obat-obatan Pada Rumah Sakit Umum Aminah Blitar. *Ris Mhs Ekon* 31. 2016;43–59.
9. Hernawati Sri. Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kesehatan, Forum Ilmu Kesehatan. In 2017.
10. Siswoyo, Fuad Adi WS. Analisis Service Level Untuk Menentukan Tingkat Persediaan Optimum Pada PT. Sari Husada, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2010.
11. Indonesia KKR. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.30 Tahun 2017. BN.2017/NO.863, kemkes.go.id : 7 hlm. 2017.